

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kajian kepemimpinan merupakan pembahasan yang masih dianggap sangat menarik untuk terus dijadikan penelitian, terlebih lagi jika dikaitkan dengan kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan, karena ia merupakan salah satu faktor penting dan menentukan keberhasilan atau gagalnya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya.¹ Kepemimpinan merupakan sesuatu yang tidak hanya bisa dipelajari, difahami diteliti bahkan bisa dikenal kecenderungan tipe, gaya ataupun perilaku kepemimpinan seseorang yang paling menonjol sekaligus, yang berperan penting dalam kesuksesannya memimpin lembaga yang dipimpinnya. Seseorang sukses menjadi pimpinan pondok pesantren bisa jadi karena strategi yang digunakan, tetapi juga karena ciri atau sifatnya yang menonjol dari dalam diri pribadinya. Setiap organisasi apa pun jenisnya pasti memiliki seorang pemimpin yang harus menjalankan kepemimpinan dan manajemen bagi keseluruhan organisasi sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Demikian juga halnya dengan lembaga pendidikan, sangat membutuhkan seorang pemimpin yang royal dan mempunyai banyak visi, ide dan strategi untuk mengembangkan lembaga pendidikan. Menurut Rivai, dalam organisasi formal maupun non formal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian ditunjuk atau diangkat sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang seperti itu disebut pemimpin. Dari kata pemimpin itulah muncul

¹ Soekamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999, hlm. 19.

istilah kepemimpinan setelah melalui proses yang panjang. Pendekatan dan penelitian tentang kepemimpinan terus berkembang sejak munculnya istilah pemimpin dan kepemimpinan tersebut.²

Dalam menghadapi iklim kompetitif dewasa ini, sebuah organisasi atau lembaga sangat memerlukan pemimpin yang berorientasikan masa kini. Untuk menjadi pemimpin yang sesuai dengan tuntutan era sekarang ini, seorang pemimpin dituntut memiliki kejelian dalam menghadapi segala permasalahan-permasalahan yang ada, di samping itu juga harus mempunyai kemampuan memimpin dan kemampuan intelektual yang tidak diragukan lagi, sehingga di dalam memutuskan suatu kebijakan dapat diterima baik oleh masyarakat luas maupun di dalam organisasi yang dipimpinnya.³

Dalam sebuah organisasi, pelaksanaan tugas-tugas oleh pekerja terpengaruh oleh kepemimpinan seorang pemimpin. Kepemimpinan yang lemah dapat dipastikan menghambat operasional kegiatan, dan sebaliknya kepemimpinan yang kuat mendorong prestasi bawahan serta kegiatan dalam pencapaian tujuan. Kepemimpinan yang baik dapat menciptakan iklim yang kondusif guna tercapainya tujuan bersama. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin dalam memimpin suatu kelompok, baik terorganisasi maupun tidak. Peranannya sangat penting, mengingat pemimpin adalah sentral figur dalam kelompok tersebut. Pemimpin menjadi barometer keberhasilan kelompok dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemberian motivasi, pengawasan sehingga tercapainya tujuan-tujuan bersama dalam

² Viethzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 1

³ Viethzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, hlm. 2

kelompok tersebut.⁴

Dan pemimpin di dalam pesantren adalah seorang Kiai, hal ini biasanya kiai adalah pemilik, pengelola dan sekaligus pengajar di pesantren yang beliau pimpin, Kepemimpinan Kiai merupakan tokoh sentral yang berada di pondok pesantren dan mempunyai ciri khas yang tersendiri di bandingkan dengan tokoh pendidikan yang lainnya. Dalam mengembangkan pondok pesantren, tentunya kiai mempunyai strategi yang disesuaikan dengan kapasitas dirinya. Seperti halnya pengembangan, strategi pengkutan SDM dan strategi kemandirian santri. Kiai sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin.⁵

Sebab peran pesantren dalam pendidikan di Indonesia dan membina umat itu tidak bisa dilepaskan dari sosok yang disebut sebagai Kyai. Pesantren dan kyai adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan begitu saja, ibarat dua sisi mata uang yang berkaitan erat satu sama lain. Kyai adalah pemimpin pesantren atau pondok pesantren. Pondok sendiri adalah tempat tinggal para santri, dan pesantren adalah santri itu sendiri. Sosok kyai sangat dihormati dan mendapat tempat istimewa dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai manusia yang berilmu sekaligus beriman. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas tempat mencetak generasi muda calon pemimpin umat. Pesantren banyak melahirkan tokoh agama dan masyarakat bahkan juga para pemimpin bangsa. Oleh karena itu peran dan kehadiran pesantren dalam kehidupan berbangsa dan bernegara begitu kuat dan mengakar dari mulai sebelum kemerdekaan, era revolusi kemerdekaan

⁴ Nugraha, Firman. *Kepemimpinan Kyai di Pesantren* (Bandung: 2010), hlm. 4

⁵ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), hlm. 29.

dan juga pasca kemerdekaan sampai sekarang.

Kyai disebut juga sebagai ulama dalam konteks yang lebih luas. Kyai adalah sebutan yang diperuntukkan bagi ulama tradisional, jika di Aceh panggilan Kyai lebih dikenang dengan sebutan Abu, Abi dan Abah, dan juga banyak sebutan sebutan yang lain yang tidak disebutkan lagi, walaupun sekarang ini istilah kyai digunakan secara generik (umum) bagi semua ulama, baik tradisional maupun modernis, di pulau Jawa maupun luar Jawa.⁶ Perlu ditekankan disini bahwa sosok kyai dalam membimbing, membina, dan mengembangkan pendidikan Islam pada para santrinya berpengaruh besar bagi peningkatan kualitas pendidikan pesantren pada masyarakat Indonesia.

Dengan kondisi yang demikian menuntut seorang kyai dalam peran dan fungsinya untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi top figur (teladan) sebagai pemimpin yang baik, lebih jauh lagi kyai di pesantren dikaitkan dengan kekuasaan supranatural yang dianggap figur ulama adalah pewaris risalah kenabian, sehingga keberadaannya dianggap memiliki kedekatan hubungan dengan Tuhan.⁷

Model kepemimpinan kyai dengan segala karakteristiknya berperan besar dalam menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang komprehensif dan tetap eksis mengikuti perkembangan teknologi serta memberikan bekal life skill bagi para santri dan menjalin hubungan dengan lembaga lain dan masyarakat.

⁶ KH. Abdurrahman Wahid, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Dirdjosanjoto, 1999), hlm, 10

⁷ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. (Malang: Kalimasahada press, 1993), hlm. 45

Bergesernya pola kepemimpinan individual ke kolektif yayasan membawa perubahan yang mestinya tidak kecil. Perubahan tersebut menyangkut kewenangan kyai serta partisipasi para ustadz dan santri.⁸

Pondok pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang menjadi pusat penggodokan/tempat proses calon-calon pemuka Agama, karena sepanjang sejarah Islam di Indonesia pesantren merupakan tempat pertama pendidikan islam yang telah membuktikan peranan yang luar biasa, yaitu mampu mencetak kader-kader pemimpin, pendidik, aktivis organisasi masyarakat dan pemuka agama, Saat ini pesantren telah mengalami perkembangan yang luar biasa dengan variasi yang beragam, pada masa lalu pesantren dilkclaim sebagai lembaga pendidikan yang khas dalam masyarakat Aceh, tapi kini pesantren telah menjadi lembaga pendidikan Islam milik nasional, begitu pula persepsi terhadap pesantren juga menjadi berubah, kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikn tradisional, tetapi saat sekarang apabila ada yang mengatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak selamanya benar, banyak peantren saat ini yang memiliki materi dan metode yang canggih dan berwawasan internasional.⁹

Terlepas dari keberhasilannya mencetak kader-kader yang handa selama ini pondok pesantren harus mengakui adanya problematika internal maupun eksternal, seperti lemahnya pengelolaan manajemen pesantren, dan salah satu permasalahan yang kurang diperhatikan adalah terkait dengan pendidikan di pesantren dalam persaingan kualiatas pendidikan pesantren secara nasional, karena

⁸ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, hlm. 46

⁹ Manshuri, *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dari telaga kehidupan*, (Yogyakarta; Safiria Indonesia Press, 2004), hlm.10

pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kenyataan hidup dimasa yang akan datang, yakni masa di mana santri mengarungi kehidupan. Oleh karena itu pendidikan pesantren harus didesain untuk kehidupan santri lebih baik pada masa mendatang, begitu pula penanaman nilai-nilai yang mampu membekali kehidupan santri di masa datang ini meliputi kualitas dan keunggulan kompetisi santri, sampai dengan masyarakat yang ideal yang dicita-citakan, sesuai dengan tuntutan masa depan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, akhlaqul karomah.¹⁰

Begitu juga permasalahan problematika yang dialami oleh Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah pada umumnya juga banyak dialami oleh pondok pesantren-pondok pesantrenlain, bahkan pondok pesantren yang sudah lama berdiri juga tidak luput dari berbagai masalah. Diantara permasalahan yang sering muncul antara lain adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai (*relevance*) dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya untuk memecahkan masalah tersebut, umumnya pondok pesantren dihadapkan pada persoalan dana, fasilitas pendidikan, administrasi, manajemen pendidikan dan kualitas sumber daya manusia (*tenaga professional*) yang ada di lingkungan pondok pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah pada awalnya merupakan pesantren yang menggunakan sistem salafiyah, di mana para santri diwajibkan mengikuti pengajian dengan Ustadz/Teungku baik dengan pendekatan bersama-sama maupun individual. juga diharuskan bagi santri untuk mengikuti pendidikan Muhadharah, Kegiatan lain yang juga harus diikuti santri adalah Mudzakah

¹⁰ A. Qodry. Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 70

meliputi mudzakah kitab Fathul Qarib dan kitab Fathul Mu'in dan kitab-kitab yang lain. Mudzakah merupakan suatu bentuk pembahasan secara mendalam pada kitab yang dikaji, juga penerapannya pada permasalahan-permasalahan yang ada.

Pada perkembangan selanjutnya, pondok pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah mendirikan pendidikan formal, yakni SMP (Sekolah Menengah Pertama) Tahfidz. Tujuan yang mendasar dari didirikannya SMP Tahfidz tersebut tidak hanya untuk mempelajari ilmu-ilmu umum saja, tapi juga ilmu agama dengan memasukkan pelajaran salaf guna memberikan bekal para muridnya untuk memperoleh keseimbangan antara Imtaq dan Iptek, sehingga pada akhirnya tujuan akhir kebahagiaan dunia akhirat dapat dicapai. Meskipun demikian, konsep Salaf yang diusung oleh Program pendidikan berbasis formal ini sangat kental dan memang menjadi satu harga mati yang tidak bisa ditawar lagi. Hal inilah yang membuat pondok Pesantren Nasyrul Ulum Al- Aziziyah berbeda dengan lembaga pendidikan formal Lainnya, yang memang menjadi agenda utama dari didirikannya SMP Tahfidz ini. Dan juga nantinya menurut rencana kedepan akan juga didirikan program pendidikan selanjutnya.

Prasarana dan segala hal yang dibutuhkan untuk menunjang hal tersebut di atas kini terus diupayakan oleh pihak Pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah, baik dalam bentuk bangunan fisik maupun non fisik. Dalam segi prasarana fisik kini masih taraf penyelesaian untuk pengadaan asrama putra dan putri yang nantinya diharapkan semua siswa dan siswi yang ada bisa menempati asrama tersebut dengan tujuan lebih terawasinya para siswa tersebut selama 1x 24 jam.

Pengadaan asrama ini juga menitik tekankan pada efektifitas pendalaman ilmu–ilmu salaf, karena nantinya juga akan diasuh oleh para Ustadz/Teungku di bawah naungan pengasuh Pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah. Diharapkan para siswa pada akhirnya betul-betul dapat terkondisikan dan selalu dalam pengawasan, dengan tujuan nantinya para siswa ini mampu terbiasa hidup disiplin, terampil, dan selalu menjadikan akhlaqul karimah sebagai nafas dalam kehidupannya.

Dalam segi non fisik juga terus diupayakan mengevaluasi sistem pembelajaran dan memberikan pengawasan ekstra ketat pada siswa. Berbagai langkah dalam menangani kendala-kendala yang ada. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah tidaklah merubah karakter salafiyah yang dimiliki tapi masih akan tetap untuk mempertahankannya, juga tidak menutup mata terhadap tuntutan zaman yang sarat dengan kemajuan dalam segala bidang utamanya dalam bidang sains dan ilmu pengetahuan lainnya, namun dalam kaitan tersebut Pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah tetap menjadikan pelajaran–pelajaran salaf sebagai pondasi sehingga merupakan menu wajib yang harus ada dalam semua tingkat pendidikan yang ada.

Abi Zulfikar Imran selaku pengasuh pemimpin Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah selalu berinovasi untuk terus maju dalam mengembangkan pendidikan pesantren. Karena itu, berbagai upaya terus dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut. Maka untuk terus melahirkan dinamisasi pondok pesantren dan dalam rangka memanfaatkan seluruh daya (dana, sarana dan tenaga), Abi Zulfikar Imran terus berupaya menggerakkan, mengarahkan, dan memotivasi serta membimbing para bawahan (pengurus pondok pesantren, ustadz/guru) untuk

terus berusaha meningkatkan kinerja dan kualitas keilmuan mereka. Karena dalam zaman sekarang ini Kecenderungan yang dilakukan pondok pesantren dalam rangka merenovasi sistem baru dipondok pesantren itu terlihat pada sistem pendidikan pondok pesantren, yang mulai akrab dengan metode ilmiah (saintifik) sehingga lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan serta dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.¹¹

Dalam hal ini Abi Zulfikar Imran dalam memimpin sebuah pondok pesantren, yang didalamnya berkembang pendidikan formal yaitu SMP Tahfidz keduanya berjalan dengan senergis, tentunya menggunakan berbagai strategi, gaya atau tipe kepemimpinan, meskipun ada suatu pandangan mengatakan bahwa dalam memimpin sebuah pesantren, tidak ada pola atau gaya kepemimpinan kyai/Abu yang spesifik yang berlaku dalam semua situasi, tetapi bersifat kondisional. Pandangan ini memang benar, namun, berkaitan dengan pengembangan yang terjadi setiap saat dan menuntut sebuah organisasi untuk berkembang serta terus melakukan perbaikan,¹²

Dan dalam perkembangannya sekarang ternyata santriwan-santriwati pondok pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah mampu Tahfidz dan Tahfidzah. Tak kalah hebatnya pesantren ini juga membuat Tahfidh dan Tahfidzah untuk mengabdikan pada masyarakat sekitar. Sehingga masyarakat seperti TPA/Balai Pengajian di sekitar tertarik untuk bekerja sama dengan SMP Tahfidz yaitu dengan mengambil Tahfidz-Tahfidzah pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah untuk mengajar, membimbing anak-anak di dalam desa, guna untuk mengurangi minimnya anak-

¹¹ Hasbullah. *Profil Pesantren*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.155

¹² Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. hlm 56

anak dalam keahlian membaca Al-Quran, dengan kata lain bisa mengurangi angka kebodohan pada anak-anak.¹³ Dari pemaparan di atas peneliti akan mengangkat judul penelitian yaitu **Kepemimpinan Kiai Dalam Mengelola Pondok Pesantren (Studi Kasus di Yayasan pondok Pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah Samalanga)**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan kyai dalam peningkatan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah?
2. Bagaimana Strategi yang diterapkan kyai dalam peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis gaya kepemimpinan kyai dalam peningkatan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah.
2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis strategi kepemimpinan kyai dalam peningkatan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

1. Secara teoritis

¹³ Wawancara dengan Hariyadi tanggal 12 Agustus 2016

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya yang berkenaan dengan kepemimpinan kyai dalam mengelola pesantren dan menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang akan menindaklanjuti hasil penelitian ini pada bidang penelitian yang relevan.

2. Secara Praktis

a. Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran bagi Pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah khususnya dalam pengembangan pondok pesantren ke depan, serta menjadi model bagi pondok pesantren lain, bahkan lembaga pendidikan Islam umumnya dalam upaya peningkatan kualitas manajemen perubahan yang bertolak pada seorang pemimpin.

b. Peneliti

Sebagai temuan awal untuk melanjutkan penelitian selanjutnya tentang peran kepemimpinan kyai dalam mengelola pondok pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah.

c. Umum

Sebagai model lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan prinsip manajemen perubahan yang bertumpu pada seorang pemimpin.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk memahami beberapa permasalahan dalam penelitian ini penulis melakukan penelaahan terhadap beberapa sumber sebagai bahan pertimbangan tesis ini antara lain:

Beberapa penelitian diantaranya adalah jurnal Penelitian yang dilakukan oleh

Hariadi.¹⁴ Judul penelitian ini adalah “*Kepemimpinan Kyai yang Berorientasi Pada IMTAQ dan hasil IPTEK (Studi Kasus di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo)*”. Dalam jurnal ini, saudara Hariadi mengajukan pertanyaan tentang bagaimana orientasi kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo, Bagaimana pandangan kyai terhadap nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern, bagaimana penerapan nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo, bagaimana pengembangan pondok pesantren yang berorientasi pada nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orientasi kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo, untuk mengetahui bagaimana pandangan kyai terhadap nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern, untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo, untuk mengetahui bagaimana pengembangan pondok pesantren yang berorientasi pada nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini: Kepemimpinan yang berorientasi pada peningkatan IMTAQ, yang disertai dengan peningkatan penguasaan IPTEK akan dapat melahirkan seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional-spiritual (ESQ) yang tinggi, Kyai memiliki

¹⁴ Hariadi, *Kepemimpinan Kyai yang Berorientasi Pada IMTAQ dan hasil IPTEK (Studi Kasus di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo)*, Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol 2, No 1 (2011).

pandangan yang moderat terhadap nilai-nilai IMTAQ serta pemanfaatan hasil-hasil IPTEK, Penerapan hasil-hasil IPTEK di pondok pesantren dilandasi oleh nilai-nilai IMTAQ sebagai filter terhadap adanya pengaruh negatif dari IPTEK, Pengembangan pondok pesantren yang berorientasi pada IMTAQ serta hasil-hasil IPTEK akan mengantarkan para alumninya tidak hanya sebagai calon ustadz atau kyai semata, tetapi juga siap dalam memasuki lapangan kerja di bidang pelayanan public.

Penelitian selanjutnya adalah Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Novian Ratna Nora Ardalika, Universitas Negeri Malang.¹⁵ Judul penelitian ini adalah *“Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo”*. Dalam jurnal ini saudara Novian mengajukan pertanyaan tentang Bagaimana peran kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter mandiri santri di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo. Saudara Novian melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter mandiri santri. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini: Peran kyai dalam membentuk karakter mandiri santri: kyai sebagai model kemandirian santri selalu mendidik dan menerapkan sifat-sifat Rasulullah kepada santri, kegiatan Khutbatul Arsy: mengurus diri sendiri, imitasi bahasa, kemandirian kelas, kemandirian lingkungan, mengikutsertakan santri dalam PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam).

¹⁵ Novian Ratna Nora Ardalika, *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, Vol.2, No.1 (2013).

Penelitian selanjutnya adalah Zeny Rahmawati tahun 2009 berjudul *“Pola Kepemimpinan KH. Maimoen Zubair dalam Mengelola Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pondok Pesantren al-anwar Sarang Rembang Jateng”*. penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian diskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa: Dalam kepemimpinannya di Pondok Pesantren al- Anwar KH. Maimoen Zubair menerapkan gaya kepemimpinan kharismatik yang diwarnai dengan kepemimpinan demokratik akan tetapi gaya kepemimpinan kharismatik lebih mendominasi dari kepemimpinan demokratiknya, menggunakan sistem partisipatif dan brainstorming dalam memutuskan hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa, tetapi dalam hal yang berskala besar masih berpusan pada keputusan kyai, penerapan pada pola suksesi kepemimpinan dengan sistem keturunan serta menerapkan kaderisasi sistem modern dengan menyekolahkan putera-putera beliau sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹⁶

Penelitian selanjutnya adalah Muhammad Hamdhan tahun 2009 berjudul *“Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Managemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan”*. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif. Yang berkesimpulan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Aliyah Negeri Lamongan selaku pimpinan di madrasah tersebut menjalankan perannya sesuai dengan ruang lingkup kerjanya merencanakan, mengarahkan, membimbing dan mengadakan pengawasan terhadap bawahannya secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Dalam kepemimpinannya selama ini

¹⁶ Zeny Rahmawati, *Kepemimpinan KH. Maimoen Zubair dalam Mengelola Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Al- Anwar Sarang Rembang Jateng* (Malang; perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009)

kepala madrasah telah berusaha sekuat mungkin untuk meningkatkan output sekolah, mutu pendidikan maupun kepemimpinannya. sehingga Madrasah Aliyah Negeri Lamongan ini telah diakui oleh masyarakat luas pada umumnya.¹⁷

Penelitian yang terakhir adalah Najmatuzzahroh pada tahun 2008 berjudul Kepemimpinan Kyai Dalam Usaha Mengembangkan Pendidikan Islam Di Ma'ad Sunan Ampel Al- Aly UIN Malang penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif fenomenologis dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kepemimpinan yang partisipatif yang diterapkan pada pengembangan SDM kurikulum, dan peningkatan kualitas dan kuantitas dari indikator keberhasilan.¹⁸

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Hariadi 2011	Kepemimpinan Kyai yang Berorientasi Pada IMTAQ dan hasil IPTEK	Kepemimpinan kyai dalam pendidikan pesantren.	Peneliti focus pada bagaimana pandangan kyai terhadap nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern	Meningkatkan kualitas pesantren dengan berorientasi pada peningkatan IMTAQ, yang disertai dengan peningkatan penguasaan IPTEK
2	Novian Ratna Nora Ardalika 2013	Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah	Peran kepemimpinan dalam membentuk karakter santri didalam pesantren	Peneliti focus pada bagaimana peran kepemimpinan kyai dalam membentuk	Kyai sebagai model kemandirian santri selalu mendidik dan menerapkan sifat-sifat

¹⁷ Muhammad Hamdhan, "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Manajemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan" (Malang perpustakaan UIN Malang 2009)

¹⁸ Najmatuzzahro, *Kepemimpinan kyai dalam usaha mengembangkan pendidikan islam di Ma'ad Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang* (Malang perpustakaan UIN Malang, 2008)

		Program Internasional Ponorogo		karakter mandiri santri	Rosulullah kepada santri
3	Zeny Rahmawati tahun 2009	Pola Kepemimpinan KH. Maimoen Zubair dalam Mengelola Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren al- anwar Sarang Rembang Jateng	Kepemimpinan kyai dalam pendidikan pesantren	Peneliti focus pada gaya kepemimpinan kyai dalam meningkatkan kualitas pondok pesantren	Peningkatan kualitas pendidikan pesantren kyai melalui gaya kepemimpinan kya
4	Muhammad Hamdhan	Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Manajemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan	Peran kyai dalam pondok pesantren	Peneliti focus pada persepsi pengasuh terhadap kepemimpinan kyai	Kyai sebagai sumber perubahan dalam pondok pesantren
5	Najmatuz zahroh tahun 2008	Kepemimpinan Kyai Dalam Usaha Mengembangkan Pendidikan Islam Di Ma'ad Sunan Ampel Al- Aly UIN Malang	Kyai sebagai factor dalam perubahan	Peneliti focus pada kualitas yang dicapai pondok pesantren	Faktor-faktor yang menjadi keberhasilan kyai dalam kepemimpinan

Berdasarkan identifikasi penelitian di atas, menunjukkan bahwa pola kepemimpinan Kyai di pondok pesantren berbeda beda dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang sangat variatif, perubahan tersebut dipengaruhi oleh factor internal maupun factor external pondok pesantren, faktor internal seperti perubahan kepemimpinan karena ditinggal wafat pengasuh pesantren, kondisi politik, ekonomi, social dan budaya. Akumulasi factor internal dan external tersebutlah berimplikasikan pada corak kepemimpinan kyai yang berbeda-beda

pula. Justru karena itu, penulis ingin kembali melakukan penelitian terkait dengan kepemimpinan, penelitian yang sekarang penulis lakukan dengan cara yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik itu yang berkaitan dengan judul, tema, lokasi maupun isinya, karena pada substansinya setiap pesantren memiliki latar belakang yang berbeda, dengan demikian penulis dalam penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana Kepemimpinan dan strategi Kyai/Abu dalam mengelola Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Al-Aziziyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan pondok pesantren.

F. Definisi Istilah

Adapun istilah istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kyai adalah suatu proses dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian seseorang yang diangkat sebagai pemuka agama oleh masyarakat sekitar berpendidikan formal atau non formal, yang mempunyai kedalaman pengetahuan agama Islam dan kesungguhannya dalam berjuang untuk kepentingan agama Islam, keikhlasan di tengah umat, kekhusyu'annya dalam beribadah, serta bisa sebagai uswatun hasah suri tauladan bagi masyarakat dengan kewibawaannya, karismatik yang dimilikinya, masyarakat tunduk patuh padanya. untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka untuk membimbing menuntun mengarahkan meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa bekerjasama untuk mencapai satu tujuan.

2. Kualitas Pendidikan Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang yang professional yang dapat memuaskan masyarakat luas dengan hasil yang dicapai dari pondok tersebut dalam hal ini pondok tersebut mengedepankan ilmu –ilmu agama, menjaga kemurnian ilmu salaf, semua materi yang diajarkan dipesantren sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab yang berbahasa arab yang ditulis para ulama'abad pertengahan dan masih menggunakan sistem tradisional, yang mana tidak lepas dari moto pendidikan pesantren yaitu usaha secara sadar teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab untuk menanamkan akhlaqul karimah serta nilai- nilai luhur kepada santri sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani santri sehingga nanti ketika setelah keluar dari pesantren santri dapat mengamalkan ajaran- ajaran islam dengan menekankan nilai moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, dan juga santri mampu menguasai ilmu teknologi yang dapat di implementasikan di masyarakat.

Dari pengertian-pengertian tersebut disimpulkan bahwa Kepemimpinan Kyai dapat dijelaskan adalah suatu proses sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk membimbing, mengarahkan untuk berbuat baik dalam suatu proses kegiatan yang menyebabkan adanya tindakan agar mampu mengerjakan beban kerjanya sendiri-sendiri untuk bekerjasama demi mencapai suatu tujuan.